

**PERBEDAAN BONDING ATTACHMENT PADA IBU POST SECTIO CAESAREA
DENGAN IBU POST PARTUM NORMAL DI RSUD S.K LERIK KOTA KUPANG.**

Lenawati Sembiring¹, Sakti Oktaria Batubara¹, Erna Febriyanti¹

¹Universitas Citra Bangasa

ABSTRAK

Bonding attachment sangat penting dan bermanfaat bagi ibu dan bayi karena akan memberikan kenyamanan dan rasa percaya diri yang tinggi bagi bayi, serta dapat meningkatkan hormon *oxytocin* dan prolaktin yang berhubungan dengan kontraksi uterus dan menyusui pada ibu. Keterlambatan dalam proses *bonding attachment* dapat mempengaruhi tingkat emosional dan rasa percaya diri anak. Untuk mengetahui perbedaan *bonding attachment* pada ibu post *sectio caesarea* dengan ibu post partum normal di RSUD S.K Lerik Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *ex-post facto* yaitu penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika penelitian dimulai dengan sampel penelitian berjumlah 60 orang, yang diambil dengan menggunakan teknik sampling. Sebagian besar Ibu Post *Sectio Caesarea* memiliki *Bonding Attachment* pada kategori cukup dan sebagian besar Ibu Post Partum Normal memiliki *Bonding Attachment* pada kategori baik. Hasil uji statistik menggunakan *U-Mann-Whitney test* diperoleh nilai mean 26.00, *p value* 0,025 ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan antara *bonding attachment* pada ibu post *sectio caesarea* dengan ibu post partum normal di RSUD S.K Lerik Kota Kupang, dan secara statistik signifikan. Pengalaman, kesehatan emosional ibu, dukungan sosial serta mobilisasi yang baik akan meningkatkan *bonding attachment* yang diberikan ibu pada bayinya.

Kata Kunci: *Bonding Attachment*, Post *Sectio Caesarea*, Post Partum Normal

**THE DIFFERENCE BETWEEN BONDING ATTACHMENT ON POST SECTIO
CAESAREA MOTHERS WITH NORMAL POST PARTUM MOTHERS AT RSUD S.K
LERIK, KUPANG CITY.**

ABSTRACT

Bonding attachment is very important and beneficial for mother and baby because it will provide comfort and high confidence for the baby, and will increase the hormone *oxytocin* and prolactin associated with uterine contractions and breastfeeding for mother. Delay in the *bonding attachment* process will affect the child's emotional level and self-confidence. To find out the difference between *bonding attachment* on post *sectio caesarean* mothers and normal post partum mothers at RSUD S.K. Lerik in Kupang City. This study used an *ex-post facto* research design which research on independent variables have occurred when the study began with a sample of 60 people, taken using a sampling technique. Most of the Post *Sectio Caesarean* mothers have *Bonding Attachments* in the adequate category and most of the Post Normal Partum Mother have *Bonding Attachments* in good category. Statistical test results used the *U-Mann-Whitney test* obtained a mean value of 26.00, *p value* 0.025 ($p < 0.05$). So it can be concluded that there was a difference between *bonding attachment* on post *sectio caesarean* mothers with normal post partum mothers at RSUD SK Lerik Kupang City, and statistically significant. Experience, mother emotional health, social support and good mobilization will increase the *bonding attachments* given to the baby.

Keywords: *Bonding Attachment*, Post *Sectio Caesarea*, Normal Post Partum

PENDAHULUAN

Bonding adalah ikatan kasih sayang antara ibu dengan bayi setelah kelahiran, dan *attachment* adalah keterikatan yang membentuk hubungan emosional dengan bayi dan terbentuk melalui kedekatan dan interaksi dengan bayi (1) *Bonding attachment* merupakan interaksi awal orang tua dan bayi secara nyata, baik fisik, emosi, maupun sensori pada beberapa menit dan jam pertama setelah kelahiran bayi. *Bonding attachment* atau ikatan batin antara bayi dan ibu, sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan psikologi yang sehat dan tumbuh kembang bayi (2)

Bonding Attachment sangat penting dan bermanfaat bagi ibu dan bayi, *bonding attachment* yang diberikan dengan baik dari ibu, akan memberikan kenyamanan dan rasa percaya diri yang tinggi bagi bayi karena merasa di sayangi dan di dukung oleh orang tuanya. Ibu yang memberikan *bonding attachment* kepada bayinya secara hormonal sangat bermanfaat karena dapat meningkatkan hormon *oxytocin* dan prolaktin yang berhubungan dengan kontraksi uterus dan menyusui. Hubungan emosional yang terjalin selama proses *bonding attachment* membantu ibu semakin percaya diri dalam mengasuh dan membesarkan bayinya hingga dewasa (1)

Hasil penelitian menunjukkan dari 30 ibu nifas yang menjadi responden, 15 ibu (50 %) berhasil dilakukan IMD, sedangkan yang 50% tidak diberikan IMD karena kondisi ibu dan bayi yang tidak memungkinkan. Hasil penelitian diperoleh 50% ibu yang memberi perlakuan IMD : 47% mempunyai interaksi positif dan 3% mempunyai interaksi negatif, sedangkan

50% ibu yang tidak memberikan perlakuan IMD, 43% mempunyai interaksi negatif dan 7% mempunyai interaksi positif. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaperbedaan bounding attachment pada ibu nifas yang memberikan inisiasi menyusui dini dengan yang tidak memberikan inisiasi menyusui dini.(3)

Ada 4 faktor yang dapat menghambat *bonding attachment* yaitu tingkat nyeri, kurangnya pengetahuan, kelelahan dan kecemasan. Tingkat nyeri luka akan aktif setelah 12 jam pasca operasi. Hal ini akan menghambat mobilitas ibu dimana ibu sulit bergerak dan menggendong bayinya. Kurangnya pengetahuan ibu disebabkan karena ibu belum memiliki pengalaman merawat bayinya. Kelelahan terjadi karena menghadapi persalinan yang lama sekitar 24 jam dan menunggu operasi yang tidak direncanakan sehingga ibu lebih mengutamakan istirahat. Kecemasan terjadi ketika menghadapi operasi yang tidak direncanakan dan kondisi gawat janin, selain itu ibu mengalami kecemasan karena pertama kali menjadi ibu dan belum memiliki pengalaman merawat bayi. Dari faktor-faktor di atas maka metode persalinan sangat berkaitan erat dengan terhambatnya *bonding attachment* (4)

Proses melahirkan dibedakan menjadi dua metode yaitu secara normal dan pembedahan (*sectio caesarea*). Persalinan normal adalah persalinan yang dilakukan dari rahim melalui vagina. Pada persalinan secara normal ibu akan mengalami kelelahan dan nyeri pada jalan lahir, namun dampak ini tidak berlangsung lama hanya sekitar 2 jam dan kondisi ibu cepat pulih sehingga ibu dapat segera melakukan

bonding attachment pada bayinya. Persalinan *Sectio Caesarea* adalah persalinan yang dilakukan melalui proses pembedahan. Dampak yang timbul akibat persalinan SC adalah ibu akan mengalami nyeri luka operasi sampai hari kedua dan ibu kesulitan dalam melakukan mobilisasi. Kondisi ini menyebabkan ibu tidak bisa langsung melakukan *bonding attachment* (5).

Berdasarkan studi pra penelitian yang dilakukan di RSUD S.K Lerik Kota Kupang diperoleh bahwa hasil pengamatan pada ibu post partum normal diperoleh ibu langsung bisa menggendong bayi, menyusui bayi dan mencium bayinya, sedangkan hasil pengamatan pada ibu post *sectio caesarea* diperoleh bahwa ibu tidak bisa langsung menggendong bayi, menyusui dan mencium bayinya karena ibu masih berada dibawah pengaruh obat anastesi yang menyebabkan mobilitas ibu masih bertahap.

Mengingat pentingnya *bonding attachment*, maka perawat sebagai tenaga kesehatan harus memfasilitasi perkembangan hubungan orang tua dan bayi dengan memberikan kesempatan kepada ibu untuk melihat, menggendong, dan memeriksa bayi setelah lahir. Dorong orang tua untuk memeluk dan mencium bayinya, bantu orang tua untuk berpartisipasi dalam perawatan bayi serta sediakan rawat gabung dirumah sakit. Perawat juga harus menekankan bahwa hubungan orang tua dan bayi adalah proses yang berjalan seiring dengan waktu (1)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan *bonding attachment* pada ibu post *sectio caesarea*

dengan ibu post partum normal di RSUD S.K Lerik Kota Kupang.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan menggunakan subjek independen dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *ex-post facto* dengan kriteria inklusif pasien Post SC 12 jam s/d hari ke-2 perawatan dan pasien Post partum normal sesaat setelah persalinan s/d hari ke-2 perawatan dengan jumlah 30 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum Responden

Di bawah ini akan disajikan tabel tentang karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat paritas, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia

No	Umur			Post SC		PP Normal	
				f	%	f	%
1	Remaja Tahun)	Akhir	(17-25	10	33,3	10	33,3
2	Dewasa Tahun)	Awal	(26-35	17	56,7	19	63,3
3	Dewasa Akhir Tahun)		(36-45	3	10,0	1	3,3
Total				30	100,0	30	100,0

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden *sectio caesarea* dan post partum normal berada pada rentang usia dewasa awal (26-35 tahun) dengan jumlah 17 orang (56,7%) dan partum normal berjumlah 19 orang (63,3%) serta responden post SC paling sedikit berada pada rentang

usia dewasa akhir (36-45) dengan jumlah 3 orang (10,0%) dan partum normal 1 orang (3,3%).

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Paritas.

No	Tingkat Paritas	Post SC		PP Normal	
		f	%	f	%
1	Primipara	16	53,3	14	46,7
2	Multipara	14	46,7	16	53,3
Total		30	100,0	30	100,0

Tabel 2 di atas menunjukkan mayoritas responden berdasarkan tingkat paritas pada post *sectio caesarea* yaitu primipara sebanyak 16 orang (53,3%) dan pada post partum normal yaitu multi para sebanyak 16 orang (53,3%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Post SC		PP Normal	
		f	%	F	%
1	SMP	3	10,0	3	10,0
2	SMA	19	63,3	17	56,7
3	PT	8	26,7	10	33,3
Total		30	100,0	30	100,0

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden post *sectio caesarea* adalah SMA yaitu 19 orang (63,3%) dan responden post partum normal sebanyak 17 orang (56,7%) sedangkan tingkat pendidikan yang minoritas pada responden post *sectio caesarea* adalah SMP yaitu 3 orang (10,0%) dan minoritas

responden ibu post partum normal adalah SMP sebanyak 3 orang (10,0%).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Post SC		PP Normal	
		f	%	f	%
1	IRT	18	60,0	16	53,3
2	PNS	1	3,3	3	10,0
3	Swasta	10	33,3	8	26,7
4	Wiraswasta	1	3,3	3	10,0
Total		30	100,0	30	100,0

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan responden post *sectio caesarea* adalah ibu rumah tangga yaitu 18 orang (60,0%) dan ibu post partum normal adalah ibu rumah tangga yaitu 16 orang (53,3%) sedangkan jenis pekerjaan responden post SC yang minoritas adalah PNS 1 orang (3,3%), wiraswasta 1 orang (3,3%) dan responden post partum normal yang minoritas adalah PNS 3 orang (10,0%), wiraswasta 3 orang (10,0%).

Data Khusus

Variabel penelitian dari hasil penelitian ini terdiri dari variabel yang meliputi elemen-elemen *Bonding Attachment* pada ibu post *Sectio Caesarea* dengan ibu post partum normal di RSUD S.K Lerik Kota Kupang pada tanggal 17 Juni sampai dengan 17 Juli 2019.

Tabel 5 *Bonding Attachment* Pada Ibu Post Sectio Caesarea di RSUD S.K Lerik Kota Kupang

No	<i>Bonding Attachment</i>	f	%
1	Kurang	4	13,3
2	Cukup	14	46,7
3	Baik	12	40,0
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden *bonding attachment* pada ibu post sectio caesarea pada kategori cukup yaitu 14 orang (46,7%), dan minoritas responden *bonding attachment* pada ibu post sectio caesarea pada kategori kurang yaitu 4 orang (13,3%).

Tabel 6 *Bonding Attachment* Pada Ibu Post Partum Normal di RSUD S.K Lerik Kota Kupang

No	<i>Bonding Attachment</i>	f	%
1	Kurang	2	6,7
2	Cukup	7	23,3
3	Baik	21	70,0
Total		30	100,0

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden *bonding attachment* pada ibu post partum normal pada kategori baik yaitu 21 orang (70,0%), dan minoritas responden *bonding attachment* pada ibu post partum normal pada kategori kurang yaitu 2 orang (6,7%).

Tabel 7 Analisis Perbedaan *Bonding Attachment* Pada Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Ibu Post Partum Normal di RSUD S.K Lerik Kota Kupang

Variabel	N	Mean Rank	p. value
<i>Bonding Attachment</i> Pada Ibu Post Sectio Caesarea	30	26.00	0.025
<i>Bonding Attachment</i> Pada Ibu Post Partum Normal	30	35.00	

Berdasarkan tabel 7 menggambarkan bahwa rata-rata peringkat pada kelompok satu yaitu 26.00 dan lebih rendah dari pada rata-rata peringkat pada kelompok kedua yaitu 35.00 dan $p\text{ value} = 0.025$, dimana ($p < 0,005$) yang berarti H_1 diterima yaitu ada perbedaan antara *Bonding Attachment* Pada Ibu Post Sectio Caesarea dengan Ibu Post Partum Normal di RSUD SK Lerik Kota Kupang.

PEMBAHASAN

***Bonding Attachment* Pada Ibu Post Sectio Caesarea**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan dengan *sectio caesarea* sebagian besar memiliki *bonding attachment* cukup. Hal ini disebabkan oleh kondisi ibu yang belum pulih, masih merasakan nyeri pada bagian bawah perut sehingga tidak bisa merawat bayinya secara maksimal dan *bonding attachment* serta IMD kurang terpenuhi. *Bonding attachment* cukup juga

disebabkan banyaknya ibu primipara yang melahirkan secara *sectio caesarea* sebesar 53,3%.

Bonding attachment didefinisikan sebagai suatu keterikatan yang terbentuk melalui kedekatan dan interaksi antara ibu dengan bayi (1) *Bonding attachment* yang baik adalah suatu usaha untuk memberikan kasih sayang dan suatu proses yang saling merespon antara orang tua dan bayi. *Bonding attachment* dikatakan cukup apabila ibu kurang memberi perhatian dan kasih sayang kepada bayinya.

Fakta dan teori ini didukung oleh penelitian Yuliyanti (2015) di RSUD Kota Jombang yang menyatakan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan ibu cukup, dikarenakan sebagian besar ibu kurang mengetahui tentang elemen-elemen serta keuntungan dan hambatan *bonding attachment* (6). Afiyanti (2002) menyatakan bahwa ibu yang pertama kali melahirkan tidak mempunyai pengalaman dalam melahirkan dan merawat bayinya sehingga akan cenderung mengalami kesulitan lebih tinggi dalam melakukan *bonding attachment* dibandingkan dengan ibu yang sudah memiliki pengalaman (7) Cetisli *et al*, (2018) juga menyatakan bahwa kelekatan ibu dengan bayi pada ibu yang melahirkan secara pervaginam lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang melahirkan secara *caesarea* karena ada luka operasi dan efek anestesi (8). Hal ini sejalan dengan Perry *et al*, (2014) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat terjadinya proses *bonding attachment* antara lain tingkat nyeri, kurangnya tingkat pengetahuan, kelelahan dan kecemasan (4).

Peneliti berpendapat bahwa tingkat pengetahuan ibu, pengalaman dan kesehatan emosional ibu dapat mempengaruhi *bonding attachment* dari ibu untuk bayinya. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh pada pengetahuan ibu terkait *bonding attachment*. Peneliti menemukan fakta dilapangan sebanyak 63,3 % responden berpendidikan SMA sehingga hasil yang didapatkan terkait pengetahuan ibu terhadap *bonding attachment* berkategori cukup.

Bonding Attachment Pada Ibu Post Partum Normal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan dengan normal sebagian besar memiliki *Bonding Attachment* baik. Hal ini disebabkan karena tidak ada penyulit ataupun bekas luka operasi dan efek dari anestesi, usia yang sudah cukup matang dan disertai emosional yang baik. Jadi meskipun ada ketidaknyamanan pada jalan lahir karena adanya luka episiotomi namun masih dapat ditoleransi, sehingga ibu dapat segera melakukan *bonding attachment* dan IMD (Inisiasi Menyusui Dini).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2018), mengenai keberhasilan *bonding attachment* terhadap IMD pada persalinan normal ada hubungan antara keberhasilan IMD dengan *bonding attachment*. Ibu post partum normal lebih mudah memberi IMD, sehingga tingkat keberhasilan *bonding attachment* lebih berkualitas.(9) Hal ini didukung dengan hasil peneitian Cetisli *et al* (2018), yang menyatakan bahwa kelekatan antara ibu dan bayi pada ibu yang melahirkan pervaginam

lebih tinggi karena tidak ada luka operasi dan efek anestesi (8).

Bonding attachment adalah sebuah peningkatan hubungan kasih sayang dengan keterikatan batin antar orang tua dan bayi yang merupakan sebuah proses interaksi dimana dilakukan secara terus menerus antara bayi dan orang tua yang bersifat saling mencintai (10). Post partum atau masa nifas merupakan periode yang sangat penting untuk diketahui. Nifas adalah periode sesaat setelah persalinan sampai dengan 42 hari pasca persalinan, pada masa nifas ibu akan mendapatkan pengalaman dalam merawat bayinya dan memberikan stimulasi mental dini tumbuh kembang pada bayi (11). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lowdermilk *et al* (2013) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berhasilnya *bonding attachment* antara lain usia atau tingkat paritas ibu, kesehatan emosional ibu, budaya, dukungan sosial, kondisi sosial ekonomi dan juga aspirasi personal.(1).

Peneliti berpendapat bahwa *bonding attachment* yang baik dipengaruhi oleh pengalaman, kesehatan emosional ibu, budaya, dukungan sosial, kondisi sosial ekonomi dan aspirasi personal. Peneliti berasumsi bahwa tingkat usia ibu berpengaruh pada pengalaman dan pengetahuan ibu terkait *bonding attachment*. Peneliti menemukan fakta dilapangan sebanyak 63.3 % responden berada pada usia dewasa awal sehingga hasil yang didapatkan terkait pengalaman dan kesehatan emosional tentang *bonding attachment* berkategori baik.

Perbedaan *Bonding Attachment* Pada Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Ibu Post Partum Normal

Hasil uji statistik dengan menggunakan *U-Mann-Whitney Test* diperoleh nilai mean pada kelompok satu yaitu 26.00 dan mean kelompok dua 35.00 dan $p = 0,025$ dimana ($p < 0,05$) artinya ada perbedaan yang signifikan antara *bonding attachment* pada ibu post *sectio caesarea* dengan ibu post partum normal.

Hal ini sesuai dengan pendapat uang menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen responden yang memiliki *bonding attachment* tidak baik, maka mengalami postpartum blues. Hal ini ditunjukkan sebanyak 17 responden (68.0%) dengan *bonding attachment* tidak baik dan terjadi postpartum blues. Hasil pengolahan SPSS didapatkan $p \text{ value} < \alpha$ ($0.000 < 0.05$) yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan ada hubungan yang signifikan antara *bonding attachment* dengan resiko kejadian postpartum blues pada ibu postpartum dengan *sectio caesaria* di RSIA Srikandi IBI Kabupaten Jember Yodatama (12)

Persalinan melalui *sectio caesarea* pada responden dengan primipara dapat berdampak pada ketegangan fisik dan psikologi dimana dapat terlihat tingkat kecemasan yang tinggi sebelum menjalani operasi dan pada responden multipara mempunyai koping mekanisme yang lebih baik karena sudah mempunyai pengalaman sebelumnya. Cetisli *et al*, (2018) yang menyatakan bahwa bayi yang dilahirkan secara *caesarea* melakukan perlekatan pada ibunya jauh lebih singkat dan ibunya juga lebih lamban berespon pada tangisan bayinya sendiri dibandingkan dengan bayi yang dilahirkan pervaginam. Ibu nifas dengan post partum normal tidak mengalami penyulit ataupun bekas luka operasi dan efek

dari anestesi sehingga *bonding attachment* lebih optimal. (8)

Peneliti berpendapat bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *bonding attachment* pada ibu *post sectio caesarea* dan post partum normal dikarenakan pada ibu *post sectio caesarea* terdapat nyeri luka operasi yang menghambat mobilisasi ibu sehingga *bonding attachment* yang diperoleh cukup. Sedangkan pada ibu post partum normal, *bonding attachment* yang diberikan ibu pada bayi baik dikarenakan kesehatan emosional ibu dan mobilisasi ibu yang baik.

Simpulan

Sebagian besar *bonding attachment* pada ibu *post sectio cesarea* berada pada kategori cukup. Sebagian besar *bonding attachment* Pada ibu post partum normal berada pada kategori baik. Ada perbedaan yang signifikan antara *bonding attachment* pada ibu *post sectio caesarea* dengan ibu post partum normal.

DAFTAR PUSTAKA

Lowdermilk, D.L. et all. (2013). Buku Ajar Keperawatan Maternitas, alih bahasa Maria. A. Wijayarini, Peter I. Anugrah (edisi 4). Jakarta: EGC.

Wahyuni, S. (2018). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Bonding Attachment Di Ruang Dahlia Rumah Sakit Daerah dr. Soebandi Jember.[https://scholar.google.co.id/scholar/Diakses tanggal 18 Desember 2018 Pukul 09.16.WITA](https://scholar.google.co.id/scholar/Diakses%20tanggal%2018%20Desember%202018%20Pukul%2009.16.WITA).

Ambarati, L. O., & Sumiati, S. (2013). Perbedaan Bonding Attachment Pada Ibu Nifas Yang Memberikan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Yang Tidak Memberikan Inisiasi Menyusu Dini (Studi Kasus Di RSUD Sidoarjo

2013). *EMBRIO*, 3, 1-7.
[https://scholar.google.co.id/scholar/Diakses tanggal 20 Desember 2018 Pukul 11.00 WITA](https://scholar.google.co.id/scholar/Diakses%20tanggal%2020%20Desember%202018%20Pukul%2011.00%20WITA).

Perry et al. (2014). *Maternal Child Nursing Care 5 th*. Canada: Elsievier Mosby

Purwoastuti, E & Walyani. (2015). Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Yuliyanti (2015). Gambaran Pengetahuan, Motivasi Ibu Nifas Dan Peran Bidan terhadap *Bonding Attachment* di RSUD Kota Jombang
[https://docplayer.info.co.id Diakses tanggal 06 agustus Pukul 20.00.WITA](https://docplayer.info.co.id/Diakses%20tanggal%2006%20agustus%20Pukul%2020.00.WITA).

Afiyanti (2002). Negotiating Motherhood: The Difficulties and Challeng of Rular First-Time Mother in Parung, West Java. Makara Kesehatan *university Of Indonesia*, Vol.6 no 2

Cetisli et al (2018). Maternal attachment and breastfeeding behavior according to type of delivery in the immediate postpartum period
[https://orcid.org.co.id/Diakses tanggal 6 agustus 2019 Pukul 07.30 WITA](https://orcid.org.co.id/Diakses%20tanggal%206%20agustus%202019%20Pukul%2007.30%20WITA).

Hidayati, R. (2017). Peningkatan Kepercayaan Ibu Postpartum dalam Merawat Bayinya Melalui Bonding Attachment. *Jurnal Ners*, 2(2), 107-110.[https://scholar.google.co.id/scholar/Diakses tanggal 19 Desember 2018](https://scholar.google.co.id/scholar/Diakses%20tanggal%2019%20Desember%202018)

Handayani. (2016). Kehamilan Dan Persalinan. Jakarta: PT Buana Ilmu Popular Pukul 10.00 WITA.

Indriani. (2016). Asyhan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Jakarta: Transinfo Media

Yodatama, D.C. (2015). Hubungan *Bonding Attacment* dengan Risiko Terjadinya Post Partum Blues. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas. Jember